

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar penyakit rabies merupakan penyakit zoonosis yang ditularkan melalui hewan terhadap manusia melalui pajanan ataupun gigitan hewan penular rabies (GHPR) seperti anjing bertuan, anjing tak bertuan, kucing, musang, kera dll (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Virus rabies masuk kedalam kulit yang terbuka maupun yang terluka dengan melalui selaput mukosa (mata, mulut, anus, dll). Masa inkubasi pada virus rabies terjadi pada minggu kedua setelah gigitan pertama pada hewan penular virus rabies, dan selama dua minggu virus rabies dapat tetap tinggal pada pintu masuk, dan kemudian bergerak hingga mencapai ujung-ujung selaput saraf postesior (Tanzil, 2017).

Berdasarkan situasi rabies dalam skala global, penyakit rabies bersifat endemik pada seluruh benua, kecuali benua Antartika, dan 95% telah dilaporkan bahwa sebaran penyakit rabies dilaporkan terjadi pada benua Asia dan Afrika. Menurut WHO (*World Health Organization*) penyakit rabies terjadi pada 92 negara yang ada di dunia dan bersifat endemik pada 72 negara, dan sebanyak 55.000 jiwa telah menjadi korban akibat penularan penyakit rabies di setiap tahunnya, dan menurut WHO penularan akibat rabies 99% ditularkan melalui gigitan anjing yang terinfeksi oleh virus rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Secara global, telah terjadi 98% sumber penularan rabies yang ditularkan kepada manusia yang dipicu oleh gigitan hewan seperti anjing yang memiliki virus rabies. Pengobatan untuk penularan rabies hingga saat ini diketahui belum ada obat yang dikatakan efektif dalam menyembuhkan rabies. Salah satu pencegahan rabies dapat dicegah dengan pengenalan dini gigitan hewan penular rabies dan pengelolaan kasus gigitan sedini mungkin (Padaga et alW., 2018).

Prevalensi kasus gigitan di Sumatera Utara pada tahun 2019 berjumlah sebanyak 8.163 kasus dan pada tahun sebelumnya, 2018 ditemukan sebanyak 7.415 kasus. Pada tahun 2019 jumlah angka kasus dari gigitan hewan penular rabies dan kasus digigit yang diberi VAR (Vaksin Anti Rabies) mengalami kenaikan sebanyak 6.489 kasus apabila dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 5.407 kasus dan mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2017 sebanyak 51.581 dari kasus digigit yang diberi VAR (Vaksin Anti Rabies). Ditemukannya kasus rabies yang terjadi di 12 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara pada tahun 2019, yaitu P.Siantar, Nias Barat, Batubara, Pakpak Barat terdapat masing-masing 1 kasus dan Samosir 2 kasus. Pada tahun 2018 terdapat 5 Kabupaten/Kota yaitu Simalungun, Tapanuli Utara, Nias terdapat masing-masing 1 kasus, Samosir 2 kasus dan Humbang Hasundutan 3 kasus. Pada tahun 2017 ditemukan di 5 Kabupaten/Kota yaitu Tapanuli Utara 5 kasus, Tapanuli Tengah, simalungun, Humbang Hasundutan masing-masing terdapat 1 kasus, Simalungun, Nias Selatan 3 kasus. Pada tahun 2016 ditemukan di 3 Kabupaten yaitu di Kab.Humbang Hasundutan 7

kasus, Nias Selatan, Sibolga masing-masing 1 kasus. Jumlah penderita ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yaitu 30 kasus di Kab. Tapanuli Utara 11 kasus, Toba Samosir 8 kasus, Dairi 6 kasus, Nias Selatan 1 kasus, Humbang Hasundutan 4 kasus, Samosir 2 kasus, Kota Sibolga dan Kota Padang Sidempuan masing-masing 2 kasus (Dinas, 2019).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Vivi Setiawaty dkk (2019) didapatkan hasil pada perkiraan kejadian rabies yang tinggi pada negara-negara tertentu yang menyebabkan kejadian rabies terjadi disetiap 10 hingga 20 menit dan angka mortalitas yang dikatakan cukup tinggi hingga 40–50% di kelompok umur <15 tahun. Hal tersebut sejalan dengan angka kematian kasus GHPR di Indonesia sebesar 33,4% pada kelompok umur <15 tahun. Tercatat bahwa laporan kasus gigitan tertinggi ada di Provinsi Bali yang apabila dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Hal tersebut diketahui terdapat peningkatan pada tingginya kejadian rabies yang berhubungan dengan kenaikan angka kepadatan manusia dan anjing. (Setiawaty et al., 2019).

Berdasarkan tingkat bahaya dari penyakit rabies terdapat tindakan pencegahan rabies yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan dalam tubuh pada virus rabies dan agar antibodi yang terbentuk akan menetralsasi virus rabies yang diaplikasikan dalam bentuk Vaksin Anti Rabies (VAR). Tapi, diketahui bahwa virus rabies telah mencapai susunan saraf pusat pemberian vaksin anti rabies tersebut tidak akan dapat memiliki tingkat efisiensi yang tepat. Pemberian vaksin anti rabies perlu dipertimbangkan pada

kondisi hewan saat kontak terjadi, observasi hewan, hasil laboratorium spesimen otak hewan, juga pada kondisi luka yang ditimbulkan (Kesehatan et al., 2016).

Pada hasil penelitian Merwati dkk (2019) bahwa kejadian rabies harus dapat di kendalikan dan di perhatikan. Hal tersebut merujuk pada kenaikan angka sebaran kasus rabies yang terjadi pada tahun 2018-2019, adapun selain keharusan dalam pemberian vaksin secara besar-besaran pada hewan penyebab penular rabies pada manusia dan hewan lainnya maka dibutuhkannya suatu upaya lain yang berbeda dalam melakukan pengendalian kasus rabies agar dapat menekan angka kasus yang berlebih. Adapun upaya lain selain pemberian vaksin secara massal, yaitu menekan angka berkembang biak kucing atau anjing peliharaan liar, mengawasi jenis hewan yang keluar masuk yang memiliki potensi penular rabies, menyediakan saran pemberian vaksin berkala pada hewan potensi rabies, juga diharapkan hal tersebut bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penyakit rabies yang bersifat zoonosis pada manusia dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan pertimbangan agar upaya dapat menekan angka meningkatnya kasus kejadian rabies (Marwati et al., 2019).

Angka kejadian rabies bisa ditekan dengan pemberian vaksinasi secara besar-besaran, penyakit tersebut memberikan beban finansial bagi masyarakat di negara berkembang yang tidak memiliki sumber daya dan finansial yang cukup dalam melakukan control pada kejadian rabies (Haesler et al.

2012). Kematian manusia akibat rabies secara signifikan tidak terlaporkan dengan baik di beberapa wilayah di dunia. Studi empiris yang biasa dilakukan dalam memperkirakan beban penyakit rabies meliputi survei masyarakat, survei autopsi verbal skala besar, surveilans aktif, dan pelacakan kontak korban (WHO 2013; WHO 2018)..

Adapun vaksin yang tidak tepat, tidak memperhatikan umur anjing dan kondisi kesehatan anjing dalam waktu pelaksanaan vaksinasi merupakan salah satu penyebab titer yang tidak bagus. Program vaksinasi dapat dilakukan pada umur 12 minggu atau lebih. Dalam program pemberian vaksin rabies diharapkan dilakukan revaksinasi pada 1 tahun setelah vaksinasi dan diulang sekali lagi 3 tahun kemudian. Beberapa vaksin inaktif rabies mempunyai durasi minimum 3 tahun. Namun beberapa anakan anjing sebesar 5 % gagal untuk membentuk imunitas terhadap salah satu vaksin ini termasuk juga vaksin rabies. Penyebab gagalnya imunitas antara lain dapat disebabkan oleh keberadaan imunitas secara pasif dari vaksinasi sebelumnya, mundurnya respon sistem kekebalan, imunogenisitas vaksin yang lemah, vaksin yang diberikan kurang cukup, ketidakmampuan genetik untuk merespon antigen dalam vaksin, kejadian immunosupresi, terlalu banyak komponen dalam vaksin (*multiple component vaccine*), atau juga inefektifitas pada vaksin itu sendiri (Schutz, 2000) (Kustiawan et al., 2017). Menurut (Roth, 2010), faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan durasi imunitas pada hewan antara lain faktor vaksin, faktor individu hewannya termasuk penurunan imunitas karena

pathogen, dan faktor patogennya. Adapun maternal antibodi, jarak waktu vaksinasi dan paparan antigen, perbedaan strain virus, kerusakan vaksin, aplikasi vaksinasi yang kurang tepat, jadwal vaksinasi yang kurang tepat, variasi ras, immunosupresi atau imunodefisiensi, defisiensi nutrisi dan berada pada masa awal infeksi dapat berpengaruh terhadap kegagalan vaksinasi.

Adapun agar vaksinasi massal pada anjing dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya adalah melakukan cakupan vaksinasi minimal 70% yang dinilai sebagai strategi paling hemat biaya dan efektif untuk mencegah rabies pada manusia, dan vaksinasi pra-pajanan pada manusia yang dapat memberi perlindungan terutama bagi individu yang secara kontinu, frekuensi sering, dan berisiko tinggi terpajan virus rabies agar dapat menjadi strategi eliminasi penyakit rabies pada anjing dengan bantuan dari berbagai macam aspek yang merupakan kunci dalam pengendalian rabies (Purnamasari & Putra, 2017). Pemberian vaksin anti rabies yang baik dan tepat bergantung pada pemberian informasi dari tenaga penyuluh kesehatan dan sektor-sektor terkait dalam penyuluhan tentang imunisasi, dengan adanya penyampaian informasi yang baik dan tepat merupakan hak bagi setiap masyarakat agar mendapatkan kejelasan informasi secara detail dan lengkap terhadap berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi (Kementerian Kesehatan RI., 2015).

Tingginya angka kasus *lyssa* di Sumatera Utara dari tahun 2007-2017 terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk segera melaporkan kasus gigitan ke fasilitas pelayanan kesehatan serta kurangnya ketersediaan

VAR. Cakupan vaksinasi HPR di Sumatera Utara masih rendah yaitu 38,7%, sementara rekomendasi WHO untuk mencegah terjadinya penyebaran dan memberantas rabies di masyarakat maka cakupan vaksinasi HPR minimal ada pada tingkat 70%. Cakupan vaksinasi HPR di Sumatera Utara harus ditingkatkan karena cakupan vaksinasi yang tinggi dapat membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang menjadi indikator penting dalam mencegah dan mengendalikan rabies. Kasus *lyssa* di Sumatera Utara disumbang oleh daerah yang mayoritas penduduknya non muslim, hal ini terkait dengan sosial budaya di masyarakat tersebut (Sitepu et al., 2018).

Dalam temuan kejadian rabies yang dilakukan oleh Saidah Fatimah (2020) di Tapanuli Utara diketahui dalam 5 tahun terakhir (2016-2020) kecamatan yang memiliki endemisitas tertinggi berada di Kecamatan Pahae Jae. Kasus GHPR di Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2016-2020 adalah 291 kasus, 475 kasus, 533 kasus 533 kasus dan 373. Kasus GHPR tertinggi selama 5 tahun terakhir berada di Kecamatan Tarutung dan terendah di Kecamatan Garoga. Kasus GHPR berindikasi yang diberikan VAR di Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2016-2020 adalah 130 kasus, 270 kasus, 338 kasus, 371 kasus dan 317 kasus dan kasus ini memiliki kecenderungan meningkat selama 5 tahun terakhir walaupun mengalami penularan di tahun 2020 (Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan data dan fakta diatas kejadian penyakit rabies masih menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar yang ada di Kabupaten

Tapanuli Utara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Rentang Waktu Tindakan Medis Pasien Suspected Rabies di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Karakteristik Rentang Waktu Tindakan Medis Pasien Suspected Rabies Secara Deskriptif di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara”.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis Kejadian Karakteristik Rentang Waktu Tindakan Medis Pasien Suspected Rabies Secara Deskriptif di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Jenis Kelamin suspect yang terindikasi GHPR
2. Untuk mengetahui Umur dari suspect yang terindikasi GHPR
3. Untuk mengetahui Jenis Hewan Penggigit GHPR
4. Untuk mengetahui status hewan yang terindikasi oleh GHPR
5. Untuk mengetahui Cakupan Jumlah Pemberian VAR pada suspect yang terindikasi GHPR

6. Untuk mengetahui Lama Waktu Gigitan HPR pada suspect yang terindikasi GHPR
7. Untuk mengetahui Lama Waktu Cuci Luka suspect yang terindikasi GHPR
8. Untuk mengetahui Lama Waktu Pemberian VAR pada suspect yang terindikasi GHPR
9. Untuk mengetahui durasi/rentang waktu pemberian VAR 1, VAR 2, dan VAR 3 pada suspect yang terindikasi GHPR
10. Untuk mengetahui Lokasi Gigitan GHPR berdasarkan kasus Suspect, GHPR yang terindikasi diberi VAR di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui Analisis Deskriptif dan Karakteristik Rentang Waktu Pasien Suspected Rabies di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara Tahun 2016 – 2020.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam bidang kesehatan masyarakat, dan dapat dijadikan referensi dalam problematika kesehatan masyarakat khususnya terjadi penyakit Rabies.

2. Bagi Program Studi

Memberikan rujukan dan masukan untuk penelitian mengenai Analisis Deskriptif Rabies selanjutnya sehingga mampu memaparkan hasil yang lebih komprehensif.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi mengenai Gambaran Epidemiologi dan Karakteristik Rentang Waktu Pasien Suspected Rabies di Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Tahun 2016-2020 melalui temu diskusi antara koordinator masyarakat dengan peneliti sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan maupun penanggulangan terkait kejadian penyakit Rabies sedini mungkin.

4. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi yang konkret mengenai Gambaran Epidemiologi Karakteristik Rentang Waktu Tindakan Medis Pasien Suspected Rabies di Tapanuli Utara, Sumatera Utara Tahun 2016-2020 sehingga dapat menekan angka kejadian yang disebabkan oleh Rabies melalui tindakan intervensi yang tepat.